

Tinjauan Psikolinguistik terhadap Gejala Keterlambatan Bicara dan Gagap: Studi Kasus pada Anak Penderita ADHD

Nanda Solehah¹, Syifa Suci Ramadhina², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Syifa Suci Ramadhina

syifasuciramadhina@gmail.com

Abstrak

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan saraf yang kerap terjadi pada anak-anak. Dengan pendekatan psikolinguistik, penelitian ini mencoba menemukan dan menganalisis komponen yang menyebabkan keterlambatan bicara dan gagap pada anak-anak yang menderita ADHD. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua dari subjek berusia 8 tahun yang menunjukkan keterlambatan bicara pada usia 2 tahun dan gagap pada usia 3,9 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan tersebut bukan disebabkan oleh aspek linguistik, melainkan dipengaruhi oleh faktor neurologis dan lingkungan sosial-komunikatif, termasuk paparan gadget dan pola interaksi yang tidak suportif. Terapi okupasi dan dukungan keluarga terbukti efektif dalam mengurangi gejala. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik dengan menyoroti.

Kata kunci: Psikolinguistik, ADHD, keterlambatan bicara, gagap, anak

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia dengan perasaan dan pikiran yang sempurna. Alat pemrosesan bahasa yang dimiliki manusia secara alami dikenal sebagai LAD (*Language Acquisition Device*). Alat tersebut memiliki komponen-komponen yang dikhususkan untuk memproses bahasa di dalam otak. Dardjowidjojo (2003:7) dalam Hikmah & Mardiyah, (2022:2) menyatakan bahwa psikolinguistik yaitu proses mental manusia dalam berbahasa. Chaer (2009:5-6) menjelaskan bahwa, tujuan utama psikolinguistik adalah membangun teori linguistik yang dapat diterima secara psikologis dan memberikan penjelasan tentang makna dan pemerolehan bahasa. Maka dari itu, psikolinguistik menjelaskan struktur bahasa dan cara-cara struktur ini diperoleh, digunakan, dan dipahami dalam kalimat berbicara. Chomsky dalam Rosidin (2022:212) mengatakan, “sebagaimana sayap memungkinkan burung untuk terbang maka LAD membekali manusia kemampuan alamiah untuk berbahasa”. Dengan adanya LAD, manusia dapat memperoleh bahasa secara alami sejak dini karena perkembangan berbahasa anak bergantung dengan peran orang tua dan keluarga.

Pemerolehan bahasa sebagai suatu proses masih saling berkaitan erat dengan faktor-faktor di luar bahasa yang saling memengaruhi, di antaranya adalah faktor psikologi, biologi, neurologi, dan sosial budaya (Rosidin, 2022:204). Faktor neurologi berkaitan dengan bagaimana anak mampu memproses aspek-aspek bahasa yang diterimanya melalui kesiapan mental dan otak yang menjadi pemengaruh penting bagi perkembangan pembelajaran bahasa pada anak. Pada otak, terdapat area yang sebagian besar fungsinya diperuntukan sebagai fungsi bahasa. Area tersebut adalah area Broca.

Broca menemukan satu bagian otak yang dipandang menjalankan fungsi bahasa secara khusus yang kemudian dikenal sebagai daerah Broca (Antonius, 2018:127). Oleh karena itu, jika daerah Broca bermasalah, maka proses berbahasa pun ikut terganggu.

Penutur yang mempunyai gangguan fungsi otak dan alat bicara tentu mengalami kesulitan berbahasa, baik produktif maupun reseptif, hal itu umumnya disebut gangguan berbahasa. Secara umum, ada dua jenis gangguan bahasa, yang pertama disebabkan oleh masalah medis, dan yang kedua disebabkan oleh masalah lingkungan sosial. Faktor medis mencakup masalah yang berkaitan dengan fungsi otak atau alat bicara, sedangkan faktor lingkungan sosial mencakup hal-hal yang tidak alamiah dalam kehidupan manusia, seperti merasa terisolasi atau tersisihkan dari orang lain. (Chaer, 2009:148). Pada penelitian ini, peneliti membedah kasus pemerolehan bahasa anak pengidap *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami gejala keterlambatan berbicara dan gagap untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemerolehan bahasa yang dialami oleh RAS sejak balita hingga di usia sekarang yaitu usia 8 tahun.

Muslimat, Lukman, & Hadrawi (2020) menyatakan masalah terlambat berbicara, juga dikenal sebagai *speech delay*, yaitu kondisi anak mengalami kesulitan untuk menyampaikan perasaan atau keinginan mereka kepada orang lain. Ini ditunjukkan dengan kesulitan berbicara dengan jelas dan pola komunikasi yang terhambat dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya karena kurangnya kosakata. Beberapa anak tidak diketahui memiliki gangguan pendengaran atau autisme, tetapi tidak dapat diidentifikasi sebagai penderita keterlambatan berbicara.

Ainsworth (1975) dalam Muslich (2013:11) menyatakan bahwa gagap (*stuttering*) adalah salah satu masalah penutur yang mengalami ketidaklancaran berbahasa. Penutur yang gagap biasanya mengalami masalah dengan pengaturan aliran udara atau pernapasan dari paru-paru pembicara, serta ketidakmampuan artikulator untuk berfungsi dengan baik pemanjangan, dan pengulangan adalah beberapa karakteristik kegagapan. Berbicara yang gagap terjadi ketika pengidap berbicara tersendat-sendat, berhenti secara tiba-tiba, dan mengulangi kata demi kata hingga akhirnya dapat menyelesaikan kalimat. (Chaer, 2009:153).

Berbagai kasus serupa sering terjadi di kalangan anak-anak yang sedang memasuki usia pertumbuhan. Tak jarang para peneliti berusaha membedah kasus-kasus yang terjadi, baik mengenai pemerolehan bahasa pada anak ADHD, maupun studi kasus terhadap gejala keterlambatan berbicara dan gagap. Penelitian terdahulu yang menjadi relevansi terhadap penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Achmad Maulana Irchamna, Regina Maya Arisanti, Lisanur Azizah, & Maria Mintowati (2024) dengan judul "*Analisis Speech Delay pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik*".

Kemudian, penelitian kedua ditulis oleh Muslimat, Lukman, & Hadrawi (2020) dengan judul "*Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*". Selain dua penelitian tersebut yang membahas keterlambatan berbicara, adapun penelitian yang membahas *stuttering* dengan judul "*Kajian Psikolinguistik terhadap Penyandang Stuttering (Studi Kasus: DN)*" yang ditulis oleh Hikmah & Mardiyah (2022).

Ketiga penelitian yang telah disebutkan sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal pembahasan yaitu gangguan dalam pemerolehan berbahasa pada anak. Penelitian pertama dan kedua meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *speech delay* dan penelitian ketiga meneliti gangguan berbahasa yang mengarah pada *stuttering*. Penelitian ini memiliki kebaruan dari segi pembahasan yang lebih dalam karena mengarah kepada aspek neurologis bahasa. Oleh karena itu, peneliti merasa bersemangat dalam melakukan

penelitian terbaru ini terlebih objek kajian pada penelitian ini adalah seorang anak lelaki berusia 8 tahun penderita ADHD yang sejak kecil memiliki gejala *speech delay* dan *struttering*. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya yang masing-masing hanya mengkaji satu gejala gangguan berbahasa saja.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan dan mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami kegagapan dan keterlambatan bicara, serta solusi yang efektif untuk mengatasi gejala tersebut. Manfaat dari penelitian ini berkontribusi terhadap kajian psikolinguistik, yang berfokus pada hubungan antara gangguan neuropsikolinguistik seperti ADHD dan gangguan berbahasa seperti keterlambatan bicara dan gagap. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengenali ciri-ciri keterlambatan bicara dan gagap pada anak-anak penderita ADHD, sehingga pembaca dapat mengambil langkah efektif yang tepat dan dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:8) pendekatan kualitatif dilakukan pada obyek alamiah, yaitu apa adanya dan peneliti tidak mempengaruhi obyek yang diteliti, kualitatif menekankan intrumennya yaitu orang atau *human instrument* yang berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari seorang anak laki-laki berusia 8 tahun bernama Raden Ayyash Setiawan yang biasa dipanggil Ayyash. Metode yang dilakukan yaitu metode wawancara sebagai analisis data. Data diperoleh dengan cara wawancara terhadap orang tua dan Ayyash yang dilakukan melalui telepon dan pesan suara. Peneliti membuat instrumen wawancara dan meminta sang anak berbicara beberapa kalimat. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan, diolah, dan disimpulkan menjadi sebuah pembahasan yang menunjang penelitian ini. Semua data yang dikumpulkan ditulis dalam bentuk studi kasus.

Hasil

Setelah melakukan wawancara dengan pihak orang tua, hasil yang diperoleh adalah saat usia 2 tahun, Ayyash mengalami keterlambatan bicara dan kegagapan yang terjadi saat Ayyash berumur 3,9 tahun. Kedua hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Berikut ini hasil analisis peneliti dari hasil wawancara terhadap pihak orang tua Ayyash

1) Identitas Subjek

Nama : Raden Ayyash Setiawan (Ayyash)
Usia : 8 tahun (per 26 Juni 2025)
Sekolah : SDN Bhayangkari Kota Serang

2) Perkembangan Awal Bahasa

Berdasarkan informasi dari orang tua, Ayyash menunjukkan perkembangan bahasa yang tergolong normal pada usia dini. Pada usia 1 tahun, Ayyash telah memiliki banyak kosakata, dan di usia 2 tahun sudah mulai menggunakan bahasa Inggris. Ia juga telah mampu melakukan komunikasi dua arah, meskipun pelafalan belum sempurna, seperti belum dapat melafalkan huruf "R". Hal ini masih dalam batas perkembangan normal anak seusianya.

Pemerolehan bahasa subjek sejak usia dini tergolong baik dalam aspek struktur kalimat, makna, kosakata, serta penggunaan vokal dan konsonan. Masalah utama hanyalah tempo bicara yang terlalu cepat dan jeda terbata-bata. Ini memperkuat dugaan

bahwa secara linguistik subjek memahami bahasa dengan baik, namun secara neurologis dan psikologis ada kendala dalam kelancaran ekspresi verbal.

Secara umum, subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata. Namun, jika bertemu dengan kata baru, ia menunjukkan rasa ingin tahu dan bertanya tentang arti serta kelayakan penggunaannya. Ini menunjukkan kesadaran terhadap berbahasa. Namun, jika bertemu dengan kata baru, ia menunjukkan rasa ingin tahu dan bertanya tentang arti serta kelayakan penggunaannya. Ini menunjukkan kemampuan metalinguistik yang baik, yakni kesadaran terhadap bahasa.

Kemampuan membaca dan menulis subjek muncul sejak usia 2 tahun, yang tergolong sangat dini dan normal. Ini menandakan bahwa dalam hal literasi, subjek memiliki potensi besar yang mungkin tertutup oleh gangguan perilaku dan komunikasi verbal yang tidak lancar.

3) Awal Munculnya Gejala

Permasalahan mulai tampak saat Ayyash berusia sekitar 3 tahun. Seiring dengan meningkatnya intensitas menonton TV dan YouTube, kemampuan berbicaranya mulai mengalami hambatan, seperti menjadi terbata-bata. Kondisi ini semakin terlihat pada usia 3,5 tahun, terutama saat memulai percakapan, di mana Ayyash mengalami kesulitan memulai ucapan dan tampak seperti gagap. Namun setelah memulai, komunikasinya bisa kembali lancar. Berikut ini contoh kalimat yang diucapkan dengan terbata-bata oleh Ayyash:

“Mi, a a aku mau makan ayam.”

Pada kalimat tersebut terlihat bahwa ia ingin mengatakan bahwa ia ingin makan ayam, tetapi terjadi gangguan sehingga ia mengucapkan kalimat tersebut dengan terbata-bata, terutama pada awal kalimat saat membuka pembicaraan.

- a. “Waktu Abi jatuh, tuh, kan aku yang dorong bannya, tiba-tiba Abi mau naik, ga bilang-bilang. Kakinya, tuh, kayak lagi ol olahraga kaya gitu tuh, olahraga yang kaya di basket itu, tuh. Kayak kal kalo olahraga kaki, tuh.

Pada kalimat tersebut terlihat bahwa terjadi kegagapan atau terbata-bata saat sedang berbicara. Melalui rekaman suara yang dikirimkan oleh Ibunya Ayyash, terdengar bahwa Ayyash bercerita kepada Ibunya dengan tempo bicara yang sangat cepat dan beberapa kali terbata-bata.

4) Tingkat Keparahan dan Perkembangan Gejala

Pada awalnya, gangguan ini tidak tergolong parah. Namun seiring waktu dan paparan terhadap game, terutama setelah memasuki PAUD, gangguan bicara Ayyash memburuk. Ia cenderung berbicara cepat, gagap, dan tidak terarah. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan negatif dalam kelancaran bicara yang mungkin berkaitan dengan kurangnya kontrol impuls dan perhatian. Selain gangguan bicara, Ayyash juga menunjukkan gejala lain seperti:

- Kurang fokus
- Hiperaktif
- Impulsif
- Cepat bosan saat bermain

Gejala-gejala ini menunjukkan kemungkinan adanya gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (*ADHD*), yang juga dikonfirmasi oleh hasil konsultasi medis.

5) Strategi Orang Tua dalam Berkomunikasi

Tidak terdapat terapi profesional khusus yang dijalani subjek sebelumnya. Namun, keluarga membatasi penggunaan gadget dan meningkatkan komunikasi dua arah di rumah sebagai bentuk terapi informal. Dukungan keluarga ini sangat penting dalam

menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan cara alami dan interaktif. Orang tua Ayyash menerapkan pendekatan yang sabar dan suportif. Komunikasi dua arah tetap dapat berlangsung dengan baik, asalkan lawan bicara memberikan waktu bagi Ayyash untuk menyelesaikan ucapannya. Strategi lain yang diterapkan meliputi:

- Menyediakan berbagai permainan yang bervariasi untuk menjaga fokus Ayyash.
- Tidak membentak atau memotong pembicaraan agar Ayyash tidak semakin gagap.

6) Interaksi dengan Orang Lain

Berdasarkan wawancara, interaksi sosial subjek dengan teman sebaya secara umum berjalan lancar, meskipun ada beberapa hambatan. Hambatan tersebut muncul dari teman-temannya yang kurang sabar, bahkan mengejek cara bicara subjek yang terbata-bata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subjek memiliki kemampuan berinteraksi, ia tetap rentan terhadap tekanan sosial yang memengaruhi kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi.

7) Konsultasi dan Terapi

Ayyash sempat dibawa ke dokter pada usia sekitar 3,9 tahun karena masalah gagap dan pelafalan huruf "R". Dari hasil konsultasi, dokter mendiagnosis Ayyash dengan *ADHD*, dan menyatakan bahwa kesulitan berbicara bukan disebabkan oleh gagap murni, tetapi karena kurangnya fokus dan kesulitan dalam merangkai kata.

Ayyash kemudian menjalani terapi okupasi selama dua tahun untuk meningkatkan fokus. Hasil terapi menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari segi fokus maupun kelancaran berbicara. Oleh karena itu, terapi tidak dilanjutkan ke terapi wicara.

8) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Gangguan yang dialami subjek tidak berasal dari riwayat kesehatan keluarga atau orang tua, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan komunikasi yang kurang suportif seperti interupsi saat berbicara, serta paparan berlebihan terhadap gadget dan televisi, dianggap sebagai faktor pemicu keterlambatan dan gangguan dalam berbicara.

9) Dampak Gejala ADHD terhadap Perkembangan Berbahasa

Gejala awal yang mencurigakan antara lain:

1. Aktivitas fisik yang berlebihan
2. Ketidakmampuan mengenali kelelahan
3. Pola bermain yang kaku (menyusun benda dalam barisan)

Gejala ini sesuai dengan karakteristik ADHD tipe hiperaktif-kompulsif. Gejalanya mempengaruhi kemampuan subjek untuk fokus saat berkomunikasi, serta menyebabkan tantrum dan reaksi emosional saat merasa tidak dimengerti atau terganggu.

Dokter menyarankan terapi okupasi untuk meningkatkan fokus dan mengurangi hiperaktivitas, agar subjek lebih mampu berkonsentrasi, termasuk dalam aspek komunikasi. Meskipun sempat membaik, gejala muncul kembali setelah terapi dihentikan selama setahun, menunjukkan pentingnya intervensi jangka panjang dan berkelanjutan.

Pembahasan

ADHD adalah gangguan neurologis dan perkembangan saraf pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan pola kurang perhatian, impulsif, gelisah, dan hiperaktif yang terus-menerus (Yadav et al., 2021 dalam Karlenata & Mutiara (2024:42)). Cara anak dengan ADHD berinteraksi dengan orang lain berbeda dengan anak normal. Anak dengan ADHD memiliki perilaku impulsif, yang berarti mereka ingin mengatakan atau melakukan sesuatu secara tidak terkendali. Teman biasanya menghindarinya karena perilaku ini. Anak-anak dengan ADHD memiliki kemampuan komunikasi yang buruk, berperilaku sangat aktif misalnya, tidak dapat duduk selama beberapa saat, belajar sangat lambat, terutama dalam hal latihan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, dan biasanya

tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri. Resiko mengalami kecemasan, gangguan mood, dan masalah dengan teman sebaya meningkat jika anak penderita ADHD duduk terlalu lama. (Erinta & Budiani, 2012 dalam Latif et al., 2024:85).

Lubis (2018) dalam Al Azis, Faizah, & Anwar (2022:116) menjelaskan, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 330 tahun 2011 menyatakan bahwa anak yang didiagnosis dengan ADHD akan mengalami masalah perkembangan. Perkembangan bahasa adalah salah satu hambatan tersebut. Dalam perkembangannya, anak membutuhkan kemampuan bahasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sehingga dapat memperoleh dan mengolah informasi dengan baik. Perkembangan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Jika seorang anak mengalami gangguan dalam menerima dan memberi informasi saat berkomunikasi, maka perkembangan bahasanya pun akan ikut terganggu.

Menurut bahasa pragmatik dalam Al Azis et al., (2022:120), anak-anak perlu menguasai konsep dasar komunikasi, keterampilan bicara, dan penggunaan media. Namun, ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi ketiga dasar bahasa pragmatik tersebut untuk ADHD, salah satunya adalah variabel neurologis. Jadi, pendidikan tidak hanya memberi tahu lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga dan lingkungan terdekat anak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua, Ayyash disarankan untuk mengikuti terapi okupasi untuk melatih fokus berbicara. Terapi okupasi membantu seseorang untuk memperbaiki keterampilan motorik halus mereka. Dengan kata lain, terapi okupasi membantu meningkatkan kekuatan, koordinasi, dan keterampilan otot mereka. (Santoso, 2008 dalam Hasnita & Hidayati, 2015:22).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa bukan hanya faktor biologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, tetapi juga faktor lingkungan, termasuk pola komunikasi sosial dan paparan media digital. Pada kasus Ayyash, keterlambatan atau gangguan berbicara bukan berasal dari defisit linguistik struktural, melainkan dari faktor neuropsikologis (ADHD) yang memengaruhi kemampuan fokus dan pengorganisasian ide dalam komunikasi lisan.

Diagnosis ADHD yang muncul pada usia prasekolah memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa gangguan ini dapat berdampak langsung pada kemampuan berbahasa anak, terutama dalam hal kelancaran, konsistensi ekspresi, dan perhatian berkelanjutan. Gagap atau terbata-bata yang dialami Ayyash kemungkinan besar berkorelasi dengan impulsivitas verbal dan rendahnya kontrol atensional yang umum ditemukan pada anak dengan ADHD.

Strategi orang tua dalam mengelola interaksi dan komunikasi dua arah sangat berperan dalam mendukung perkembangan bicara Ayyash. Pendekatan yang sabar dan tidak memotong pembicaraan, serta penyediaan aktivitas yang bervariasi untuk mempertahankan fokus, merupakan bentuk intervensi lingkungan yang positif.

Intervensi dini berupa terapi okupasi terbukti efektif dalam meningkatkan fokus dan mengurangi gejala gagap yang dialami. Namun, munculnya kembali gejala setelah terapi dihentikan mengindikasikan perlunya pemantauan jangka panjang dan kemungkinan terapi berkelanjutan agar gejala tidak kambuh.

Dalam aspek sosial, meskipun Ayyash memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, ejekan dari teman sebaya terhadap cara bicaranya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesehatan mental anak. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan pemahaman lingkungan sekitar terhadap anak dengan kebutuhan khusus.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dan gagap pada anak dengan ADHD tidak disebabkan oleh faktor linguistik, melainkan oleh gangguan neurologis serta lingkungan sosial-komunikatif yang kurang mendukung. Subjek penelitian, seorang anak laki-laki berusia 8 tahun, mengalami keterlambatan bicara sejak usia 2 tahun dan mulai gagap pada usia 3,9 tahun, yang dipicu oleh paparan gadget berlebihan dan interaksi sosial yang kurang positif.

Meskipun kemampuan linguistik dan literasinya tergolong baik, masalah fokus dan impulsivitas khas ADHD berdampak pada kelancaran berbicara. Terapi okupasi dan dukungan keluarga terbukti efektif membantu mengurangi gejala. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dini, pendekatan suportif dari lingkungan sekitar, serta perlunya pemantauan jangka panjang untuk perkembangan bahasa anak ADHD secara optimal.

Referensi

- Abdul Latif, M., Kusumawardani, N., Ayuni, N., Margareta Sukma, T. A., & Febriyanti, H. (2024). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD. *Jcr*, 1(2), 83–93. Retrieved from <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.61>
- Al Azis, A. N., Faizah, U., & Anwar, S. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Hiperaktif. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(2), 114–122. <https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v1i2.247>
- Antonius, P. (2018). *PSIKOLINGUISTIK: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2009). *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasnita, E., & Hidayati, T. R. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 20–27.
- Hikmah, S. N. A., & Mardiyah, A. N. (2022). Kajian Psikolinguistik terhadap Penyandang Stuttering (Studi Kasus: DN). *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–16.
- Irchamna, A. M., Arisanti, R., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). Analisis Speech Delay pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 181–193. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.699>
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada Anak ADHD. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 37–51.
- Muslich Masnur. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.